

Efektivitas Penjaringan dan Vaksinasi Hewan Penyebab Rabies di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

(The Effectivity of Euthanasia and Vaccination of Rabies Accured Animals in Tanah Datar, West Sumatera)

Ni Putu Indah Purnami^{1*}, Upik Kesumawati Hadi²

¹ Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

² Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: indahpurnami10@gmail.com

ABSTRAK

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang berstatus endemik untuk penyakit hewan yang bersifat *zoonosis* dan strategis yaitu *Rabies*. Akibat infeksi penyakit tersebut kerugian sosial dan ekonomi yang ditimbulkan tergolong besar, dampak kefatalan penyakit ini adalah kematian bagi hewan dan manusia yang terjangkit. Upaya kolaborasi masyarakat dan pemerintah pusat dan daerah dalam pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit ini sangat diperlukan. Selain itu peran mahasiswa melalui pengabdian masyarakat dan kerja nyata juga diperlukan untuk mendukung upaya pembebasan rabies di provinsi sumatera barat. Hingga saat ini, pengetahuan masyarakat akan pentingnya vaksinasi rabies untuk kesejahteraan hewan dan kesehatan hewan dan manusia di Provinsi Sumatera Barat masih sangat kurang, untuk itu diperlukan metode dan strategi yang tepat untuk mencapai Provinsi Sumatera Barat yang terbebas dari rabies.

Kata kunci: endemik, kesehatan hewan, manusia, pengabdian masyarakat, rabies.

ABSTRACT

West Sumatra is one of the provinces with endemic status for zoonotic and strategic animal diseases, namely Rabies. As a result of the infection the social and economic losses generated are classified as large, the impact of the fatality of this disease is the death of infected animals and humans. Collaborative efforts by the community and central and regional governments in the prevention, control and eradication of this disease are needed. In addition, the role of students through community service and real work is also needed to support efforts to liberate rabies in the province of West Sumatra. Until now, public knowledge of the importance of rabies vaccination for animal welfare and animal and human health in West Sumatra Province is still lacking, so appropriate methods and strategies are needed to reach West Sumatra Province free from rabies.

Keywords: endemic, animal, human health, community service, rabies.

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem syaraf pusat (WHO 2017). Rabies atau disebut juga penyakit anjing gila adalah penyakit hewan yang disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae* (Cliquet dan Meyer 2004), bersifat akut dan menyerang susunan syaraf pusat (otak). Penyakit ini merupakan kelompok penyakit zoonosa (*zoonosis*) yaitu

penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yaitu anjing, kera, musang, anjing liar, kucing (Kemenkes 2014). Manusia atau hewan yang terpajan virus ini adalah akibat dari gigitan atau jilatan hewan terinfeksi kepada manusia atau hewan yang sehat. Menurut CDC (2017) Rabies menyebabkan kematian lebih dari 59.000 orang atau hampir 1 kematian setiap 9 menitnya. Sumber penular utama penyakit rabies adalah anjing melalui gigitan dan air liur yang mengandung virus. Penyakit rabies adalah salah satu penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang keberadaannya diprioritaskan untuk dikendalikan di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat masih merupakan daerah yang belum bebas rabies dengan kejadian luar biasa (KLB).

Rabies dapat dicegah tetapi tidak dapat disembuhkan, mengingat hal tersebut maka diperlukan pengendalian dan pencegahan penyebaran penyakit rabies terutama di daerah endemik rabies seperti Provinsi Sumatera Barat. Pengawasan lalu lintas jual beli anjing juga diharapkan dapat dilakukan karena diketahui masyarakat Provinsi Sumatera Barat banyak membeli anjing dari daerah tertular seperti Sukabumi untuk digunakan sebagai hewan pemburu. Selain tradisi berburu yang masih sangat kental, mayoritas masyarakat masih enggan memvaksinasi anjing peliharaannya. Masyarakat beranggapan bahwa vaksinasi akan menyebabkan anjing peliharaan mereka mengalami penurunan kemampuan dalam berburu.

Menurut WHO (2016) terdapat 3 strategi pengendalian rabies yaitu pendidikan, vaksinasi, dan eliminasi. Salah satu kendala pengendalian rabies di Provinsi Sumatera Barat adalah pendidikan atau edukasi kepada masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya fasilitas serta wilayah topografi Provinsi Sumatera Barat yang cukup luas. Suatu studi menunjukkan sebagian besar pasien korban rabies disebabkan karena kelalaian, ketidaktahuan, dan tidak memadainya fasilitas pelayanan kesehatan primer. Mengetahui hal tersebut maka mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, tahun ajaran 2016 mengikuti program Pengabdian Nusantara yang ke-13 di Sumatera Barat. Program ini sebagai bentuk bakti pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat. Kegiatan yang telah dilakukan selama dua minggu bertempat di Kabupaten Tanah Datar, meliputi penyuluhan penyakit rabies ke SD N 20 Baringin, SDIT Qurro Ta'yun serta pasar minggu Van Der Capellen. Kegiatan lain yang dilakukan dalam program ini yaitu vaksinasi ke nagari-nagari yang berada di Kabupaten Tanah Datar, serta penjarangan HPR liar di kabupaten tersebut. Dengan adanya program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu misi pemerintah untuk membebaskan Provinsi Sumatera Barat dari rabies.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian oleh Fakultas Kedokteran Hewan, IPB dilakukan di Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 15–29 Juli 2019. Penjarangan dan vaksinasi hewan penular rabies dilakukan di Kecamatan Tanjung Emas. Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 15-29 Juli 2019.

Alat dan Bahan

Bahan dan alat yang digunakan adalah kuisioner, alat penjarangan hewan penular rabies yaitu tulup, obat bius (kombinasi ketamine-xylazine), jaring penangkap hewan, striknin cair, syringe 10mL, *gloves*, dan masker.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, turun lapang serta data sekunder. Keefektifan program penjarangan dan faksinasi hewan penular rabies di kecamatan tersebut dilakukan dengan menghitung penurunan kasus hewan terjangkit rabies dan kasus penularannya kepada manusia melalui membandingkan data sekunder yang penulis peroleh dari dinas peternakan bidang kesehatan hewan dan masyarakat veteriner setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2017, kasus gigitan HPR mencapai total 169 gigitan yang tersebar pada 14 Kecamatan. Rincian gigitan tersebut disebabkan oleh hewan anjing sebanyak 114 gigitan, hewan kucing sebanyak 37 gigitan, serta HPR lain (monyet, dan mamalia lain) sebanyak 18 gigitan. Jumlah gigitan tersebut cenderung meningkat setiap tahunnya. Diketahui jumlah gigitan HPR pada tahun 2016 sebanyak 141 kasus gigitan (Tabel 1).

Tabel 1 Data vaksinasi dan eliminasi HPR selama dua tahun

Kasus	Gigitan anjing	Gigitan kucing	HPR lainnya	Total
Kasus gigitan tahun 2016	121	12	8	141
Kasus gigitan tahun 2017	114	37	18	169

Kegiatan vaksinasi dan eliminasi yang penulis lakukan bertempat di lima kecamatan berbeda dalam interval waktu dua minggu, salah satunya yaitu, di Kecamatan Tanjung Emas. Jumlah HPR (anjing dan kucing) yang telah divaksinasi serta jumlah HPR (anjing) yang dieliminasi di Kabupaten Tanah Datar selama penulis melakukan pengabdian pada tanggal 15–29 Juli 2019 pada Kecamatan Tanjung Emas hanya sebanyak 37 vaksinasi dan 7 eliminasi, sedangkan pada kecamatan lainnya juga tidak berbeda signifikan. Kesulitan dalam menemukan HPR (anjing) liar di lokasi dan sangat kurangnya animo masyarakat untuk memvaksinasi hewan peliharaan mereka adalah kendala penulis dan tim dalam melakukan pengendalian penyakit ini.

Kesulitan lain yang ditemui selama penjarangan adalah, anjing liar di daerah tersebut ternyata berpemilik, sehingga anjing yang sudah tertangkap harus dilepaskan kembali atas perintah pemilik. Sebagian besar pemilik yang anjingnya tertangkap, enggan memberikan izin kepada petugas untuk dilakukan vaksinasi di tempat.

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018) total populasi HPR khususnya di Kecamatan Tanjung Emas saja pada tahun 2016, dan 2017 berturut turut sebanyak 1960 ekor, dan 1996 ekor, namun jumlah hewan yang tervaksinasi pada tahun yang sama di Kecamatan Tanjung Emas berturut-turut hanya sebanyak 27 ekor, dan 71 ekor (Tabel 2).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah total populasi HPR di Kecamatan Tanjung Emas dengan total populasi HPR yang telah tervaksinasi masih tidak seimbang. Masih banyak HPR yang belum tervaksinasi ini diduga disebabkan oleh

Tabel 2 Data populasi HPR dan realisasi vaksinasi di Kecamatan Tanjung Emas selama dua tahun

Row Labels	Total	Tervak sinasi	Terelim inasi	Sisa
Populasi HPR 2016	1.960	27	20	1.913
Populasi HPR 2017	1.996	71	40	1.885

masih banyaknya pemilik hewan yang enggan memvaksinasi hewan peliharaannya karena menganggap hewan akan menjadi lebih mudah lemah atau kurang energi pasca dilakukan vaksinasi.

Masyarakat beralih anjing peliharaan mereka akan mengalami kelemahan dan kurang energik untuk melakukan pemburuan babi hutan. Seperti yang diketahui, bahwa tradisi memburu babi hutan masih menjadi kegiatan rutin dan kental dikalangan masyarakat Sumatera Barat. Ketimpangan yang sangat signifikan ini ditakutkan dapat berpotensi menyebarkan rabies ke manusia maupun ke hewan lainnya yang berpotensi dan peka terhadap penyakit ini.

SIMPULAN

Kasus gigitan HPR ke manusia di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat mayoritas disebabkan oleh hewan anjing. Kejadian penyakit rabies di Kabupaten Tanah Datar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengendalian penyakit rabies di Sumatera Barat selama dua minggu kurang memberikan hasil yang nyata akibat beberapa faktor seperti, kurangnya pemahaman dan edukasi masyarakat akan pentingnya pencegahan penularan penyakit melalui vaksinasi hewan peliharaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih kepada teman-teman, orang tua, dosen pembimbing, dan dosen pembina lapang karenanya kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terimakasih kepada pihak sponsor terkait yaitu LPPM IPB, PT Japfa Comfeed Indonesia, Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Pertanian RI, FAO, Axon, dan pihak lain yang mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid RMA, Sarosa A, Syafriati T, Yuningsih. 2005. Penyakit Rabies di Indonesia dan Pengembangan Teknin Diagnosisnya. *WARTAZOA* 15(4) : 165 – 172.
- [CDC] Center of Disease Control and Prevention. 2017. Take A Bite Out Of Rabies.[<https://www.cdc.gov/features/rabies/index.html>]
- CLIQUE F and MEYER EP. 2004. Rabies and rabies relate viruses: a modem perspective on an ancient disease.Rev. Sci. Tech. Off. Int. Epiz. 23(2): 625-642.
- [DITNAKKESWAN] Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Gambaran umum penyakit hewan menular Sumatera Barat. Sumatera Barat (ID): DITNAKKESWAN.
- SUDARDJAT S. 1990. Kernungkinan Peranan Anjing Geladak sebagai Reservoir Rabies pada Beberapa Daerah Enzoitik di Indonesia.Tesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Tanzil K. 2014. Penyakit rabies dan penatalaksanaannya. E-Journal WIDYA

Kesehatan Dan Lingkungan. 1(1): 61-67.

[WHO] World Health Organization. 2017. What is Rabies. [<http://www.who.int/rabies/about/en>]